

PERSPEKTIF 6 TOKOH AGAMA DALAM MENGHADAPI FATALITAS PANDEMI COVID-19 DI KOTA YOGYAKARTA

Nur Hanifah Ahmad¹, Astri Arnamalia²

¹Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

²Program Studi Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: nurhanifah1219@gmail.com, astriarnamalia@gmail.com

Abstrak. Keadaan pandemi COVID-19 belum kunjung usai, menyebabkan berbagai pihak masyarakat mendapatkan dampak dari efek COVID-19, baik dari aspek kesehatan, agama, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Transmisi informasi mengenai COVID-19 terus dilancarkan oleh berbagai pihak, termasuk pihak tokoh agama. Tokoh agama memiliki daya tarik tersendiri dalam mempengaruhi tindakan masyarakat. Sebab tokoh agama menjadi panutan umatnya dan berbagai masyarakat dalam melakukan suatu tindakan. Pesan yang disampaikan memiliki kecenderungan besar untuk diterima dengan baik oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-analisis. Penelitian dilakukan sebagai eksplorasi tanggapan tokoh agama dalam menyikapi fatalitas pandemi COVID-19. Sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan tentang pandangan tokoh agama dalam menghadapi fatalitas pandemi COVID-19 di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: COVID-19, Tokoh agama, Pandemi

Abstract. The state of the COVID-19 pandemic has not yet ended, causing various community parties to be affected by the effects of COVID-19, both from the aspects of health, religion, education, economy, and the environment. The transmission of information regarding COVID-19 continues to be carried out by various parties, including religious leaders. Religious figures have their own charm in influencing people's actions. Because religious leaders become role models for their people and various communities in carrying out an action. The message conveyed has a great tendency to be well received by the public. This research was conducted with descriptive-analytical method. The study was conducted as an exploration of the responses of religious leaders in responding to the fatality of the COVID-19 pandemic. So that it can produce a conclusion about the views of religious leaders in dealing with the fatalities of the COVID-19 pandemic in the city of Yogyakarta.

Keywords: COVID-19, Religious leaders, Pandemic.

PENDAHULUAN

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, pandemi COVID-19, dampak dan pandangan terhadap masyarakat. Tokoh agama pada masing-masing agama menjadi panutan bagi penganutnya paling utama, kemudian dapat menjadi panutan masyarakat sekitar maupun masyarakat secara luas. Adapun pandemi COVID-19 menjadi salah satu ruang lingkup utama dalam pembahasan penelitian ini. Pandemi COVID-19 menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak 2 tahun terakhir. Sehingga memunculkan banyak dampak bagi masyarakat secara luas, terutama masyarakat yang ada di Kota Yogyakarta. Pandangan terkait pandemi COVID-19 hadir juga bagi berbagai tokoh agama (Jainuri, Ahmad, 2016).

Agama yang menjadi ruang lingkup penelitian kali ini adalah Budha, Hindu, Kristen, Katolik, Konghucu dan Islam. Hasil wawancara dan observasi mendalam dari ke 6 tokoh agama tersebut yang kemudian menjadi hasil dari penelitian ini. Penelitian

lapangan dilakukan selama 4 hari dengan banyaknya tantangan yang ada. Namun di balik semua tantangan yang ada, peneliti bersyukur sebab masih mendapatkan setengah data tokoh agama dari yang di rencanakan sebelumnya. Hal ini seperti Tokoh Agama Islam di Masjid Lempuyangan, Tokoh Agama Budha di Vihara, dan Tokoh Agama Hindu di Pura. Selebihnya hasil wawancara dilakukan dengan observasi baik di media sosial maupun di luar media sosial.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan tentang pandangan berbagai tokoh agama di kota Yogyakarta terkait pandemi COVID-19. Sehingga diharapkan dapat bermanfaat untuk para pembaca sebagai tambahan dalam lingkup pengetahuan ataupun menjadi kontribusi bagi masyarakat secara luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologi menjelaskan setiap hal yang dilihat oleh panca indera sehingga dapat diterangkan dan dinilai

secara ilmiah berdasarkan kejadian yang terjadi (Moleong, L.J, 2021). Kemudian penelitian deskriptif, dimana dapat memberikan gambaran jelas perihal kejadian pandemi COVID-19 dari sudut pandang keagamaan. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber yang diambil langsung dari tokoh-tokoh agama yang berada di Kota Yogyakarta, yaitu: Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, Kristen, dan Katholik. Kemudian data sekunder yaitu penambahan studi literatur dari berbagai sumber seperti skripsi, buku, jurnal, prosiding, dan sebagainya untuk dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Indonesia memiliki 6 agama yang tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Penyebaran agama ini terutama ada di Kota Yogyakarta. 6 agama tersebut yaitu Islam, Katolik, Kristen, Konghucu, Hindu dan Budha. Enam agama yang pada akhirnya menuntun pada satu jalan yang sama yaitu jalan kebaikan menuju Tuhan. Setiap agama memiliki tempat ibadah, tokoh agama, kitab suci dan Tuhan yang di percayai.

Berikut rincian dalam 6 agama resmi di Indonesia

1. Agama Islam
Tokoh agama : Ustadz, Kyai, Syekh
Tempat Ibadah : Masjid dan Mushola
Kitab Suci : Al-Qur'an
Tuhan : Allah
2. Agama Hindu
Tokoh Agama : Pemangku
Tempat Ibadah : Pura
Kitab Suci : Kitab Suci Weda
Tuhan : Brahman dan Sang Hyang Widhi
3. Agama Budha
Tokoh Agama : Bikhu / Biksu.
Bikhuni / Biksuni.
Tempat Ibadah : Vihara dan Klenteng
Kitab Suci : Tripitaka
Tuhan : -
4. Agama Konghucu
Tokoh Agama : Jiao Sheng, Wen Shi dan Xue Shi
Tempat Ibadah : Klenteng

Kitab Suci : Shishu Wujing
Tuhan : Tian

5. Agama Kristen
Tokoh Agama : Pendeta
Tempat Ibadah : Gereja
Kitab Suci : Al-Kitab, Injil
Tuhan : Allah, Bapa dan Roh Kudus
6. Agama Katolik
Tokoh Agama : Pendeta
Tempat Ibadah : Gereja
Kitab Suci : Al-Kitab, Injil
Tuhan : Allah, Bapa dan Roh Kudus
(Ismail, 2017).

Tokoh Agama Islam

Kegiatan selama pandemi membuat berbagai kegiatan dibatasi, seperti halnya shalat berjamaah di Masjid berjarak, kegiatan rapat pengurus ditiadakan akan tetapi ketika angka terjadi kasus mulai menurun, kegiatan dimulai kembali dengan kebijakan pemerintah salah satunya pembatasan jarak. Tokoh agama dari Lempuyangan ini menuturkan kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran terus diikuti. Anak-anak lingkungan Lempuyangan memperlihatkan respon baik untuk terus dilakukan pembelajaran Al-Qur'an atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), TPA terus diadakan berangkat dari kegiatan anak-anak sekarang yang lebih banyak mainnya. Perbedaannya yaitu sebelum pandemi TPA Lempuyangan berisi materi beserta mengaji, sedangkan setelah adanya pandemi kegiatan dibatasi hanya mengaji tanpa ada materi. Kemudian, jumlah anak kembali dibatasi. Selanjutnya shalat Jum'atan berasal dari jama'ah yang berada dilingkungan, namun seiring waktu kasus pandemi mulai menurun dan membuka shalat jum'at bagi umum. pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap malam kamis juga diberhentikan. Kegiatan tadarus abis maghrib dan subuh juga diberhentikan.

Prinsip yang dipegang oleh tokoh agama Islam di Lempuyangan ini yaitu *ulil amri* yaitu dimana kita hidup di Indonesia yang memiliki undang-undang dan peraturan. Hidup dan matinya seseorang berada di tangan Allah Swt. namun sebagai bentuk ikhtiar, peraturan yang telah disusun pemerintah perlu dipatuhi dalam memutus rantai penyebaran COVID-19. Kenyataannya, kasus positif COVID-19 di sekitar

Masjid Lempuyangan meledak pada bulan Agustus dengan terpaparnya 12 orang (3 keluarga) positif. Sehingga kegiatan kembali diperketat pembatasannya. Seperti halnya, kegiatan TPA diliburkan, dari hal inilah peran masyarakat dan tokoh agama untuk terus memberi dukungan moril sehingga pasien tidak paranoid dan merasa ditinggalkan. Dukungan dari masyarakat dan tokoh agama yaitu berupa bantuan logistik. Bantuan biasanya berasal dari Masjid, pemerintah dan tokoh-tokoh agama (Nurjanah, S, Rahman, M.T, & Halim, I.A, 2021).

Kasus Positif COVID-19 di masyarakat direspon dengan langsung pembentukan rapat takmir dan pengurus kewilayahan. Pemberitahuan langsung diberi ke keluarga secara persuasif dengan menyediakan vitamin dan makanan. Pasien yang positif di isolasi mandiri atau dijemput ke *centre* di Yogyakarta. Peran tokoh agama turut memberi pemahaman ke masyarakat atas kasus pandemic tersebut, dengan bersinergi bersama tokoh masyarakat.

Tokoh Agama Kristen

Kebijakan pemerintah dalam meminimalisir kerumunan demi mencegah penyebaran pandemi COVID-19 yaitu dengan adanya aturan dalam pembatasan dan beberapa gaya hidup telah berubah. Masyarakat menjadi khawatir dengan angka tingkat penyebaran COVID-19, apalagi jika ditampakkan jumlah pasien yang meninggal karena positif COVID-19. Meskipun, sebagian masyarakat ada yang tidak mengikuti prosedur kesehatan namun sebagian masyarakat memiliki kesadaran penuh untuk meminimalisir penyebaran pandemi COVID-19.

Tanggapan dari berbagai gereja tentu berbeda-beda. Pada penelitian ini dilakukan penelitian pada gereja yang terletak di daerah Baciro Kota Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan gereja semenjak pandemi hadir di Indonesia mulai dibatasi. Pertemuan ibadah diliburkan dan menggantinya dengan ibadah dalam rumah. Akan tetapi, hal ini mendapat kritik karena model ibadah secara virtual dirasa tidak sesuai dengan prinsip ibadah.

Menurut Tobroni (2020), jika agama dalam konteks virtual kemungkinan dapat berkembang atas dasar prinsip pemikiran postmodern. Hal tersebut dapat megembangkan pemahaman kebenaran agama secara postmo karena hal itu termasuk dari dunia virtual melalui internet. Pembatasan berkegiatan atau beribadah di tengah pandemi COVID-19 dirasa cocok dalam memutus rantai penyebaran COVID-19. Selama pandemi berlanjut dukungan dari berbagai masyakat

dan tokoh agama serta masyarakat sangat diperlukan. Hal tersebut menjadikan pasien yang positif dapat semangat untuk kembali sembuh.

Tokoh Agama Katholik

Dampak COVID-19 terus meluas, para tokoh agama membutuhkan berbagai perspektif baru untuk melihat dinamika hidup ditengah pandemi. hal tersebut juga memberikan dampak dari aspek pendidikan, ekonomi, dan peribadatan. Kesiapan masyarakat dalam penyesuaian gaya hidup yang harus menyesuaikan dengan keadaan pandemi terus dikembangkan. Kebijakan pemerintah juga turut serta berkontribusi, dimana kegiatan yang berada dalam gereja tetap dijalankan namun terdapat pembatasan jumlah orang serta pembatasan kegiatan lainnya. Tokoh agama katolik membersamai pasien-pasien positif COVID-19. Selain bantuan logistik , menurut tokoh agama katolik bantuan moril juga sangat diperlukan (Faiz & Abdul Aziz, 2021).

Tokoh Agama Budha

Berdasarkan penuturan dari tokoh agama Budha terkait pandangan terhadap pandemi COVID-19 yaitu masyarakat beragama terdapat pengaruh dari pemuka agama. Warga lebih tertuju pada apa yang di katakan pemuka agama untuk di ikuti lebih jauh. Biasanya ada dua kutub yang alami, yaitu ada yang pro dan kontra. Sulit di antara dua keputusan itu untuk diterima secara utuh. Kebijakan pemerintah ini jika dirasa baik, maka sebaiknya warga masyarakat dapat ikut serta dalam mendukung program pemerintah. Buktinya terdapat dampak baik dengan kebijakan pemerintah melakukan PPKM dan berbagai pembatasan yang ada. Hasil dari kebijakan pemerintah ini terbukti menurunkan Pandemi COVID-19 di Indonesia.

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus agama Budha yaitu gotong royong membantu umatnya atau warga lain yang terdampak COVID-19. Hal ini berupa saling membantu kebutuhan makan yang di butuhkan selama mengalami isolasi mandiri di rumah. Namun, terdapat gotong royong berupa bantuan untuk yang terdampak dalam segi ekonomi di daerah desa. Pengurus Agama Budha yang di bantu Presiden Republik Indonesia untuk membagikan bantuan berupa sembako kepada warga yang membutuhkan. Perkumpulannya bernama Persatuan Umat Budha

Indonesia (PERMABUDHI) dahulu bernama WALUBI (Rahmat *et al*, 2012).

Tokoh Agama Konghucu

Agama Konghucu di Kota Yogyakarta merupakan kelompok agama Minoritas, sebab merupakan suatu kelompok minoritas ini, maka perhatian secara keseluruhan di dalam agama Konghucu tampak. Keberadaan umat Konghucu selama Pandemi COVID-19 tetap ada di Kota Yogyakarta (Tobroni, Faiq, 2020). Umat Konghucu sama halnya dengan umat lain, ada yang takut dengan Pandemi COVID-19, ada juga yang menganggapnya normal. Sehingga ketika Klenteng kembali dibuka untuk kegiatan beribadah, ada yang tetap menjalankan kegiatan ibadah dengan mematuhi protokol kesehatan, namun ada juga yang lebih memilih untuk tidak beribadah di klenteng terlebih dahulu, sebab takut ataupun khawatir terhadap Pandemi COVID-19.

Tokoh Agama Hindu

Pandemi COVID-19 ini merupakan masalah global yang menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Ada masalah yang tidak dapat terpenuhi dalam beragama terutama di tempat ibadah Pura. Terdapat pembatasan yang dilakukan oleh pihak pengurus Pura terutama bulan Juli yaitu pengurus Pura memutuskan untuk menutup Pura selama berlangsungnya PPKM di Indonesia, sebab lain terdapat banyak kasus positif COVID-19 di sekitar pura.

Acara ritual keagamaan umat Hindhu di Pura selama PPKM tetap berjalan, meski tidak banyak yang berada di Pura. Adapun pengurus Pura, mencoba untuk tetap diadakan pelaksanaan ibadah di dalam Pura, namun sangat di batasi hanya lingkup kecil. Pintu depan di tutup, dan yang masuk harus sangat mematuhi protokol kesehatan yang telah di tentukan. Hal ini cukup mendukung dengan tidak adanya kluster COVID-19.

Masa Pandemi COVID-19 ini membuka wacana baru bagi umat beragama di Pura tentang ibadah. Selama masa pandemi COVID-19 ini terdapat kesadaran umat beragama yang lebih baik dari sebelum adanya Pandemi. Terbukti dengan banyaknya umat beragama yang menghubungi pengurus Pura terkait bisa tidaknya Pura untuk beribadah. Selain itu, terdapat pendekatan keagamaan dari pengurus Pura terhadap

umatnya terkait keagamaan melalui Zoom Meeting atau Google Meet.

Terkait kegiatan ibadah di Pura selama 2 tahun, ada kegiatan ibadah yang bernama purnama pulem yang terlaksana setiap bulan 2 kali, hal ini tetap berjalan, namun di batasi dengan jumlah (Tobroni, Faiq, 2020). Kapasitasnya hanya 300, pihak pengurus hanya 10 persen dalam arti hanya orang yang boleh masuk di dalam pura. Maka di bagi dalam beberapa bagian. Tujuan pengurus Pura dalam pelaksanaan ini yaitu untuk menjadikan Pura ini mematuhi peraturan pemerintah.

Terdapat berbagai hal lain yang dilakukan di dalam lingkup Pura selama Pandemi COVID-19 yaitu sebuah ibadah yang seharusnya dilakukan secara langsung di dalam Candi Prambanan, kemudian terlaksana di hotel dengan teknologi yang seolah berada di dalam Candi secara langsung. Gamelan, tari dan semuanya di setting dengan sendiri. Terdapat kegiatan daring juga yang di hadiri oleh tamu dari luar negeri yaitu dari Belanda, Inggris dan Jepang secara Daring.

Fatalitas Pandemi COVID-19 di dalam Pura Kota Yogyakarta dapat teratasi dengan baik. Tokoh agama dan pengurus Pura saling gotong royong membantu umatnya ataupun warga yang terkena COVID-19. Selain itu, terdapat faktor lain terkait fatalitas Pandemi COVID-19 di sekitar Pura yaitu lokasi Pura yang dapat dikatakan sebagai laboratorium Moderasi beragama. Toleransi Agama di Sorowajan ini sangat bagus. Faktanya di belakang Pura terdapat Masjid yang merupakan tempat ibadah umat Islam. Gotong royong dalam menghadapi fatalitas pandemi COVID-19 di Sorowajan terjadi dengan penuh kedamaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari berbagai pandangan 6 tokoh agama yang telah dikaji memberikan kajian pemikiran berupa pandemi COVID-19 sebagai indikator dalam memproduksi gaya hidup baru, dimana masyarakat dituntun untuk beradaptasi dengan pola gaya hidup baru. Keenam tokoh agama mengikuti kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Pendekatan tokoh agama dengan masyarakat dalam memahami pengaruh pandemi COVID-19 yaitu ibadah atau pembelajaran dengan cara pembatasan berkegiatan ataupun tetap

dijalankan namun jumlah akan dibatasi. Tokoh agama memiliki peran terhadap masyarakat yang terkena dampak COVID-19 secara bantuan logistik ataupun dukungan moril. Kasus pandemi COVID-19 ini memberikan dampak baik dan buruk, dari diberikannya kasus pandemi ini para tokoh agama sepakat untuk menghimbau masyarakat dapat bersyukur dan terus waspada.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, & Abdul Aziz. (2021). *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Ismail. (2017). *Sejarah Agama-Agama: Pengantar Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jainuri, Ahmad. (2016). *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Turunan Aksi*. *Intrans Publishing*.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nurjanah, S, Rahman, M.T, & Halim, I.A. (2021). *Pandangan Tokoh Agama Islam dalam Menyikapi Pandemi COVID-19*. *Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Rahmat et al. (2012). *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Tobroni, Faiq. (2020). *Pembatasan Kegiatan Keagamaan dalam Penanganan COVID-19*. Vo.6 No.2 .